INTELEKTUAL: JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN MAHASISWA DAN AKADEMISI
Volume 2 Nomor 5
e-ISSN: 3090 – 9449 **Hlm.** 37 - 56

Pemanfaatan Fitur Microblogging pada Media Sosial sebagai Sarana Latihan Menulis Teks Persuasi yang Efektif

Anita Candra Dewi [1]*
[1] Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
*Author Correspondence. Email : anitacandradewi@unm.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Microblogging;
Media Sosial;
Keterampilan Menulis;
Teks Persuasi;
Literasi Digital.

Abstract

Perkembangan media sosial membuka peluang pemanfaatan fitur microblogging dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya sebagai sarana latihan menulis teks persuasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi microblogging sebagai media latihan menulis teks persuasi, kontribusinya terhadap keterampilan menulis, serta tantangan implementasinya dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review). Sumber data berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional serta publikasi akademik yang relevan dengan microblogging, media sosial, keterampilan menulis, dan literasi digital. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan dokumentasi literatur, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi dan sintesis tematik. Hasil kajian mengidentifikasi lima temuan utama. Pertama, microblogging berpotensi meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik dalam aktivitas menulis. Kedua, karakteristik pesan singkat melatih peserta didik menyampaikan gagasan secara ringkas, jelas, dan efektif. Ketiga, aktivitas menulis melalui microblogging dapat memperkuat kemampuan argumentasi dan penggunaan bahasa persuasif. Keempat, interaksi dan umpan balik digital mendukung proses evaluasi dan revisi tulisan. Kelima, pemanfaatannya berkontribusi terhadap pengembangan literasi digital, kesadaran terhadap audiens, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi. Namun, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan, seperti distraksi digital, penggunaan bahasa informal, keterbatasan ruang penulisan, dan perlindungan privasi. Kajian ini menyimpulkan bahwa microblogging berpotensi menjadi media latihan menulis teks persuasi apabila diterapkan melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur, pendampingan guru, pemberian umpan balik konstruktif, dan penilaian berdasarkan kualitas tulisan.

Article Info

Keywords:

Microblogging,
Social Media,
Writing Skills,
Persuasive Text,
Digital Literacy.

Abstract

The development of social media offers new opportunities for Indonesian language learning, particularly in improving persuasive writing skills through the utilization of microblogging features. This study aims to analyze the potential of microblogging as an effective medium for persuasive writing practice, identify its contributions to writing development, and examine the challenges and implementation strategies in language learning. This research employs a qualitative approach using a literature review method. Data sources consist of national and international journal articles, academic publications, and previous studies relevant to microblogging, social media, writing skills, and digital literacy. Data collection was conducted through documentation and literature searches, while data analysis employed content analysis and thematic synthesis. The findings identify five major themes. First, microblogging has the potential to increase students' motivation and participation through interactive writing activities. Second, its short-message characteristics help develop the ability to communicate ideas concisely, clearly, and effectively. Third, microblogging supports the development of argumentative skills and persuasive language through the formulation of opinions, reasons, and supporting evidence. Fourth, digital interaction and feedback provide opportunities for students to evaluate and revise their writing quality. Fifth, microblogging activities contribute to the development of digital literacy, audience awareness, and responsible communication. Nevertheless, its implementation faces several challenges, including digital distractions, informal language use, writing space limitations, and privacy protection. This study concludes that microblogging has the potential to serve as an effective medium for persuasive writing practice when integrated through structured learning activities, teacher guidance, constructive feedback, and writing-quality-based assessment.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi mengubah praktik literasi, termasuk cara peserta didik membaca, menulis, dan berinteraksi. Media sosial menjadi ruang komunikasi sekaligus lingkungan produksi pengetahuan dan ekspresi tertulis. Noviany et al. (2024) menunjukkan relevansi penggunaan media sosial dalam mendukung keterampilan menulis peserta didik. Gaffas (2024) juga menjelaskan bahwa pemanfaatan platform X melalui pembelajaran berbasis microblogging dapat memberikan pengalaman belajar interaktif dan mendukung pengembangan kompetensi bahasa dalam lingkungan pendidikan digital. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berpotensi menjadi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memproduksi, mempublikasikan, dan mengevaluasi tulisan secara langsung.

Menulis merupakan proses kognitif yang menuntut penulis mengembangkan gagasan, mengorganisasikan informasi, memilih diksi, serta menyesuaikan pesan dengan tujuan dan pembaca. Kompetensi tersebut perlu dibangun melalui latihan bermakna dalam konteks pendidikan masa kini secara konsisten. Dewi (2025) menekankan pentingnya pengembangan keterampilan menulis melalui strategi pembelajaran yang adaptif. Dewi dan Saputra (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran menulis Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada penguatan kompetensi literasi melalui pendekatan aktif dan kontekstual. Dalam konteks ini, pembelajaran menulis perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan teks, memperoleh umpan balik, dan memperbaiki kualitas tulisan berdasarkan tujuan komunikatif yang telah ditentukan.

Menulis teks persuasi menuntut kemampuan menyampaikan pendapat, menyusun alasan logis, menggunakan bukti, dan mengarahkan pembaca pada tindakan tertentu. Kesulitan muncul ketika peserta didik belum mampu mengembangkan argumen dan memilih ungkapan ajakan secara tepat. Franciska, Soleh, dan Nurhidayati (2023) menunjukkan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi. Al Hamidi et al. (2025) juga mengkaji pemanfaatan microblogging dalam pengembangan keterampilan menulis dan literasi digital peserta didik. Keterampilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ketepatan struktur teks, tetapi juga kemampuan membangun hubungan antara pernyataan pendapat, alasan pendukung, bukti yang relevan, dan ajakan yang meyakinkan. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat memfasilitasi penyampaian argumen secara ringkas tanpa menghilangkan kekuatan pesan persuasif.

Microblogging merupakan aktivitas komunikasi digital yang memungkinkan pengguna memproduksi dan membagikan pesan singkat melalui platform daring, disertai fitur interaksi seperti komentar, tanggapan, dan penyebaran konten. Dalam kajian ini, microblogging dibatasi pada pemanfaatan fitur publikasi teks singkat dan interaksi tertulis pada platform seperti X (Twitter) dan Instagram, bukan seluruh aktivitas media sosial. Format ini melatih ketepatan pesan, pemilihan kata, dan kesadaran audiens. Kaldarova dan Vasquez (2025) menemukan bahwa aktivitas microblogging melalui Instagram dapat mendukung peningkatan keterampilan menulis ringkasan. Putri, Azhar, dan Novitri (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan Twitter memperoleh persepsi positif dari mahasiswa sebagai media pendukung latihan keterampilan menulis. Karakteristik keterbatasan panjang pesan mendorong peserta didik memilih informasi penting, menyusun alasan secara padat, serta menggunakan bahasa persuasif yang jelas dan efektif.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran perlu diarahkan pada aktivitas literasi terencana, bukan sekadar publikasi tanpa tujuan. Interaksi digital memperluas kesempatan membaca, menulis, dan menerima tanggapan komunitas belajar secara kolaboratif. Nurisma et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan Instagram melalui aktivitas *double-entry journal* dapat mendukung keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran menulis. Saputra dan Parisu (2024) juga mengkaji pemanfaatan media digital sebagai sarana visual untuk mendukung motivasi dan pengembangan keterampilan menulis peserta didik sekolah dasar. Dalam pembelajaran teks persuasi, interaksi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memberikan tanggapan terhadap kekuatan argumen, relevansi bukti, ketepatan pilihan kata, dan efektivitas kalimat ajakan. Dengan demikian, microblogging berpotensi menghadirkan proses menulis yang bersifat partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembaca.

Pembelajaran menulis digital perlu mengembangkan berpikir kritis, kesadaran audiens, dan tanggung jawab menyampaikan informasi. Peserta didik perlu membedakan fakta dari opini serta menyusun pesan yang dapat dipertanggungjawabkan. Mubaraq et al. (2026) menyoroti pentingnya strategi pembelajaran mendalam dalam pengembangan keterampilan menulis konten digital. Rizqien dan Mujianto (2025) juga mengaitkan pemanfaatan media sosial dengan pengembangan keterampilan argumentatif melalui model pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, penerapan microblogging memiliki sejumlah tantangan, seperti distraksi akibat konten di luar pembelajaran, penggunaan bahasa informal yang tidak sesuai kaidah, serta risiko privasi dan penyebaran informasi tanpa verifikasi. Oleh sebab itu, pemanfaatannya

memerlukan pendampingan guru, aturan komunikasi digital, pengawasan konten, dan pengaturan aktivitas pembelajaran yang terarah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai media sosial dalam pembelajaran telah membahas keterampilan menulis, literasi digital, motivasi, dan interaksi peserta didik. Namun, pembahasan yang secara khusus mengintegrasikan karakteristik microblogging dengan pengembangan argumentasi dan penggunaan bahasa persuasif dalam penulisan teks persuasi masih perlu diperdalam. Selain itu, hubungan antara keterbatasan panjang pesan, interaksi antarpengguna, umpan balik, dan kualitas unsur-unsur teks persuasi belum banyak disintesiskan secara terpadu dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya kajian ini.

Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis konseptual mengenai pemanfaatan microblogging sebagai media latihan menulis teks persuasi dengan menghubungkan tiga aspek utama, yaitu pengembangan struktur argumentasi, penggunaan bahasa persuasif, dan interaksi berbasis umpan balik digital. Kajian ini juga mempertimbangkan karakteristik platform, tantangan implementasi, serta tahapan penerapan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi, tantangan, dan strategi pemanfaatan microblogging dalam mendukung keterampilan menulis teks persuasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep dan Karakteristik Microblogging

Microblogging merupakan bentuk komunikasi digital yang memungkinkan pengguna menyampaikan informasi, pendapat, pengalaman, dan gagasan melalui pesan singkat yang dipublikasikan secara daring. Karakteristik utamanya terletak pada keringkasan informasi, kecepatan penyebaran pesan, serta kemudahan interaksi antarpengguna. Dewi (2025) menjelaskan pentingnya pemanfaatan teknologi dalam membangun proses menulis yang reflektif dan bermakna. Sementara itu, Hutagalung dan Purbani (2021) menekankan pentingnya kompetensi literasi digital dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, microblogging dipahami sebagai aktivitas produksi dan pertukaran pesan tertulis singkat melalui platform seperti X (Twitter) dan Instagram yang menyediakan fitur publikasi, komentar, dan tanggapan.

Dalam konteks pembelajaran, microblogging memiliki karakteristik yang dapat mendukung pembentukan kebiasaan menulis secara konsisten. Pengguna dapat memproduksi pesan, memberikan tanggapan, membaca respons pembaca, serta

melakukan perbaikan terhadap tulisan yang telah dipublikasikan. Aktivitas tersebut menjadikan menulis sebagai proses komunikasi yang melibatkan penulis dan audiens. Konsep ini sejalan dengan penelitian Akit dan Wibowo (2025), yang menekankan latihan menulis kolaboratif dan keaktifan peserta didik dalam mengembangkan tulisan. Keterbatasan panjang pesan juga mendorong penulis menentukan gagasan utama, memilih diksi yang efektif, dan menghindari informasi yang tidak relevan. Karakteristik tersebut berpotensi melatih kemampuan menyampaikan pesan persuasif secara ringkas, jelas, dan terarah.

2.2. Hakikat Keterampilan Menulis Teks Persuasi

Menulis teks persuasi merupakan aktivitas menyampaikan gagasan melalui bahasa tertulis dengan tujuan memengaruhi sikap, pandangan, atau tindakan pembaca. Kemampuan tersebut memerlukan penguasaan struktur tulisan, ketepatan pemilihan kata, pengembangan alasan, serta penggunaan bukti yang mendukung pendapat. Dewi (2025) membahas pentingnya dukungan media pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan peserta didik menghasilkan tulisan persuasif. Dengan demikian, kemampuan menulis persuasi membutuhkan perpaduan kompetensi kebahasaan dan kemampuan menyusun pesan yang meyakinkan. Kualitas teks persuasi dapat dilihat melalui kejelasan isu, ketegasan pendapat, kekuatan argumentasi, relevansi bukti, penggunaan bahasa persuasif, dan ketepatan simpulan atau ajakan.

Selain kemampuan menyampaikan ajakan, teks persuasi memerlukan argumentasi yang logis agar pembaca memiliki dasar untuk mempertimbangkan pesan yang disampaikan. Penulis harus mampu mengidentifikasi permasalahan, menentukan posisi, menyusun alasan, dan menghubungkan bukti dengan kesimpulan. Shi (2024) menjelaskan pentingnya tujuan wacana dalam pembentukan kualitas argumentasi tertulis peserta didik. Temuan konseptual tersebut relevan untuk memahami bahwa efektivitas persuasi dipengaruhi oleh kejelasan tujuan dan pengorganisasian gagasan. Argumentasi yang kuat juga perlu didukung penggunaan bahasa yang sesuai dengan karakteristik pembaca, seperti kalimat ajakan, ungkapan pendapat, dan pilihan kata yang mampu membangun keyakinan tanpa mengabaikan ketepatan informasi.

2.3. Media Sosial sebagai Lingkungan Pembelajaran Menulis

Media sosial merupakan lingkungan komunikasi digital yang menyediakan ruang bagi pengguna untuk memproduksi, membagikan, dan mendiskusikan berbagai informasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, lingkungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghadirkan pengalaman menulis yang lebih kontekstual melalui publikasi karya dan interaksi antarpeserta didik. Saputra, Kasmawati, dan Parisu (2025)

menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan kreativitas sebagai bagian dari kompetensi berbahasa. Ketersediaan audiens dan tanggapan langsung memungkinkan peserta didik memahami bahwa tulisan memiliki tujuan komunikasi serta dapat memengaruhi cara pembaca memahami suatu permasalahan.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran juga berkaitan dengan kesiapan peserta didik dan guru dalam menggunakan teknologi secara produktif. Aktivitas digital perlu diarahkan untuk menghasilkan karya yang memiliki tujuan komunikasi, bukan sekadar mengikuti tren atau memperoleh respons pengguna. Hafidhi et al. (2024) mengkaji relevansi bahan ajar digital dalam mendukung literasi peserta didik. Hal ini memperkuat pandangan bahwa media digital perlu diintegrasikan dengan tujuan pembelajaran dan pengembangan kompetensi bahasa. Namun, penggunaannya perlu disertai pengawasan terhadap konten, pengaturan waktu, pembatasan interaksi yang tidak relevan, serta perlindungan identitas dan data pribadi peserta didik. Guru juga perlu membedakan penggunaan bahasa informal dalam komunikasi sehari-hari dengan bahasa baku yang dituntut dalam penulisan teks persuasi.

2.4. Integrasi Microblogging dalam Pembelajaran Teks Persuasi

Integrasi microblogging dalam pembelajaran teks persuasi dapat dilakukan melalui aktivitas yang menggabungkan identifikasi permasalahan, penyusunan gagasan, produksi tulisan, publikasi, dan evaluasi. Peserta didik diarahkan untuk menentukan topik yang relevan, mengenali sasaran pembaca, serta menyusun pesan yang mengandung alasan dan ajakan. Saputra (2026) menemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi kritis dan keterampilan menulis. Hasil tersebut memperkuat pentingnya kemampuan mengevaluasi informasi sebelum mengembangkan pesan tertulis. Dalam praktiknya, peserta didik terlebih dahulu mengidentifikasi isu, mengumpulkan informasi pendukung, menentukan posisi terhadap isu, kemudian menyusun pesan singkat yang memuat pendapat, alasan, bukti, dan ajakan.

Pelaksanaan latihan microblogging juga perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerima tanggapan dan memperbaiki hasil tulisannya. Proses tersebut dapat dilakukan melalui komentar, diskusi, dan penilaian antarteman berdasarkan rubrik yang telah disepakati. Montero-Fleta et al. (2015) mengkaji penggunaan Twitter yang dipadukan dengan aktivitas pembelajaran dan umpan balik teman sebaya. Kajian tersebut menunjukkan relevansi microblogging sebagai ruang latihan bahasa yang memungkinkan koreksi dan interaksi antarpeserta didik. Evaluasi tulisan dapat mencakup enam indikator, yaitu kesesuaian topik, kejelasan pendapat,

kekuatan argumentasi, relevansi bukti, ketepatan struktur teks, serta penggunaan diksi dan kalimat persuasif. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar revisi sebelum tulisan dipublikasikan atau dikumpulkan sebagai produk akhir pembelajaran.

Dengan demikian, integrasi microblogging tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam membangun argumentasi, menyampaikan ajakan, memahami audiens, dan bertanggung jawab terhadap informasi yang dipublikasikan. Keberhasilannya bergantung pada kesesuaian platform, tujuan pembelajaran, pendampingan guru, dan sistem evaluasi yang terarah.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*) yang bertujuan menganalisis pemanfaatan fitur *microblogging* pada media sosial sebagai sarana latihan menulis teks persuasi yang efektif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital, media sosial, keterampilan menulis, serta pembelajaran teks persuasi. Kajian dilakukan melalui proses penelusuran, identifikasi, seleksi, evaluasi, dan sintesis publikasi ilmiah untuk memperoleh pemahaman mengenai hubungan karakteristik microblogging dengan pengembangan argumentasi, penggunaan bahasa persuasif, dan interaksi pembelajaran. Hasil penelaahan digunakan untuk mengidentifikasi potensi, tantangan, dan strategi pemanfaatan microblogging dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding, serta publikasi akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan laman penerbit jurnal ilmiah. Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, meliputi *microblogging in education*, *social media and writing skills*, *persuasive text writing*, *digital literacy*, *microblogging-based learning*, dan *argumentative writing*. Publikasi yang diprioritaskan berasal dari tahun 2021–2026, sedangkan sumber yang lebih lama digunakan secara terbatas apabila memiliki relevansi konseptual yang kuat sebagai landasan teori maupun pendukung analisis.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi berupa artikel jurnal atau prosiding ilmiah yang memiliki identitas penerbitan jelas; (2) membahas microblogging, media sosial, literasi digital, keterampilan menulis, argumentasi, atau teks persuasi; (3) menyajikan konsep, metode,

atau temuan yang relevan dengan tujuan penelitian; dan (4) tersedia dalam bentuk teks lengkap sehingga dapat dianalisis. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) publikasi duplikat; (2) sumber yang tidak memiliki identitas penerbitan yang dapat diverifikasi; (3) tulisan populer nonilmiah; dan (4) publikasi yang tidak memiliki keterkaitan substantif dengan fokus penelitian.

Berdasarkan rancangan proses seleksi literatur, diperoleh 85 publikasi melalui penelusuran pada berbagai sumber ilmiah. Sebanyak 10 publikasi duplikat dihapus sehingga tersisa 75 publikasi untuk diseleksi berdasarkan judul dan abstrak. Dari proses tersebut, 25 publikasi dieliminasi karena tidak sesuai dengan fokus kajian. Selanjutnya, sebanyak 50 publikasi diperiksa melalui pembacaan teks lengkap, kemudian 20 publikasi dieliminasi karena tidak memenuhi kriteria inklusi. Dengan demikian, sebanyak 30 artikel ilmiah ditetapkan sebagai sumber utama dalam analisis kajian pustaka ini.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi melalui proses penelusuran, identifikasi, seleksi, dan pencatatan informasi dari setiap publikasi yang memenuhi kriteria penelitian. Informasi yang dikumpulkan mencakup identitas penulis, tahun penerbitan, tujuan penelitian, pendekatan dan metode penelitian, karakteristik media yang digunakan, serta hasil dan kesimpulan penelitian. Ketiga puluh artikel yang terpilih dicatat dalam matriks kajian literatur untuk memudahkan identifikasi karakteristik penelitian, perbandingan temuan, serta penentuan kontribusi setiap publikasi terhadap fokus kajian. Selanjutnya, literatur dikelompokkan berdasarkan lima fokus analisis, yaitu motivasi dan partisipasi menulis, kemampuan menyampaikan pesan secara ringkas, pengembangan argumentasi dan bahasa persuasif, interaksi dan umpan balik digital, serta penguatan literasi digital.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik (*thematic synthesis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilaksanakan melalui empat tahapan. Pertama, identifikasi informasi penting dari setiap artikel berdasarkan tujuan, metode, karakteristik media, dan hasil penelitian. Kedua, pengodean temuan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan lima fokus analisis yang telah ditentukan. Ketiga, pengelompokan kode menjadi tema-tema utama untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan hasil penelitian terdahulu. Keempat, interpretasi dan sintesis temuan untuk merumuskan hubungan antara karakteristik microblogging dengan pengembangan keterampilan menulis teks persuasi. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan landasan teoretis

dan bukti empiris dari penelitian terdahulu. Sintesis tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan potensi microblogging dalam meningkatkan kualitas argumentasi dan bahasa persuasif, mengidentifikasi tantangan penggunaannya, serta menyusun strategi implementasi yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Tahapan Seleksi Literatur

No.	Tahapan seleksi	Jumlah
1	Publikasi teridentifikasi	85
2	Publikasi duplikat dihapus	10
3	Publikasi setelah penghapusan duplikasi	75
4	Publikasi dieliminasi berdasarkan judul dan abstrak	25
5	Publikasi diperiksa berdasarkan teks lengkap	50
6	Publikasi dieliminasi berdasarkan kriteria inklusi	20
7	Artikel yang dianalisis	30

Tabel 2. Fokus Analisis Literatur

No.	Fokus analisis	Aspek yang dikaji
1	Motivasi dan partisipasi menulis	Keterlibatan dan konsistensi peserta didik dalam menulis
2	Keringkasan pesan	Kejelasan gagasan, ketepatan diksi, dan efektivitas pesan
3	Argumentasi dan bahasa persuasif	Pendapat, alasan, bukti, dan kalimat ajakan
4	Interaksi dan umpan balik digital	Komentar, diskusi, evaluasi, dan revisi tulisan
5	Literasi digital	Berpikir kritis, etika komunikasi, dan tanggung jawab digital

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil sintesis kajian pustaka terhadap 30 artikel ilmiah, pemanfaatan fitur *microblogging* pada media sosial sebagai sarana latihan menulis teks persuasi menghasilkan lima temuan utama. Kelima temuan tersebut mencakup peningkatan motivasi dan partisipasi menulis, kemampuan menyampaikan pesan secara ringkas dan efektif, penguatan argumentasi persuasif, pengembangan kualitas tulisan melalui umpan balik digital, serta peningkatan literasi digital dan kesadaran terhadap audiens. Kelima

tema tersebut menunjukkan bahwa microblogging memiliki potensi sebagai lingkungan latihan menulis yang menghubungkan aktivitas produksi teks, interaksi pembaca, evaluasi, dan revisi tulisan. Meskipun demikian, potensi tersebut perlu dipahami sebagai kontribusi pedagogis yang bergantung pada rancangan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan pendampingan guru, bukan sebagai bukti bahwa penggunaan media sosial secara otomatis meningkatkan keterampilan menulis.

4.1. Microblogging Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik dalam Aktivitas Menulis

Pemanfaatan microblogging memberikan peluang untuk mengubah aktivitas menulis menjadi pengalaman belajar yang lebih menarik, terbuka, dan komunikatif. Peserta didik tidak hanya menghasilkan tulisan untuk memenuhi tugas pembelajaran, tetapi juga memiliki kesempatan menyampaikan gagasan kepada pembaca melalui media digital. Karakteristik media sosial yang interaktif memungkinkan terjadinya respons, komentar, dan apresiasi terhadap tulisan yang dipublikasikan. Kondisi tersebut dapat mendorong keterlibatan emosional, perilaku, dan kognitif peserta didik sehingga aktivitas menulis tidak lagi dipandang sebagai pekerjaan akademik yang monoton. Keberadaan audiens nyata juga memberikan tujuan komunikatif yang lebih jelas karena peserta didik menyadari bahwa tulisan mereka dibaca dan dapat memperoleh tanggapan dari orang lain.

Bal, Karadağ Yılmaz, dan Erol (2026) menunjukkan bahwa motivasi dan penerimaan teknologi memiliki hubungan penting dengan kesediaan peserta didik menggunakan perangkat penulisan daring. Penelitian tersebut melibatkan 96 siswa sekolah menengah dan 32 guru bahasa Turki. Sementara itu, Lagos-Monsalve dan Cisterna-Zenteno (2026) menemukan bahwa penggunaan Instagram memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan menulis, meliputi aspek afektif, perilaku, kognitif, dan sosial. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan teknologi dan karakteristik interaksi digital merupakan faktor yang relevan dalam membangun keterlibatan peserta didik. Namun, motivasi dan partisipasi perlu dibedakan dari pencapaian keterampilan menulis karena tingginya aktivitas publikasi belum tentu menunjukkan peningkatan kualitas teks.

Microblogging berpotensi membangun kebiasaan menulis melalui aktivitas yang dekat dengan kehidupan digital peserta didik. Dalam latihan teks persuasi, guru dapat memberikan tema aktual seperti kebersihan lingkungan, budaya membaca, dan penggunaan teknologi secara bijak. Peserta didik kemudian diminta memublikasikan pesan ajakan dan memperoleh tanggapan dari teman. Pelaksanaannya dapat dimulai

dengan penentuan topik, identifikasi sasaran pembaca, penyusunan pesan persuasif, dan publikasi melalui akun atau ruang pembelajaran yang dikendalikan guru. Partisipasi selanjutnya dievaluasi berdasarkan keterlibatan dalam proses menulis, kualitas kontribusi, dan kesediaan melakukan revisi, bukan semata-mata jumlah unggahan, tanda suka, atau komentar. Dengan demikian, motivasi menjadi faktor pendukung bagi pembentukan pengalaman menulis yang lebih bermakna.

4.2. Microblogging Mengembangkan Kemampuan Menyampaikan Pesan secara Ringkas dan Efektif

Karakteristik utama microblogging terletak pada penyampaian informasi dalam bentuk pesan singkat yang menuntut ketepatan pemilihan kata dan kejelasan gagasan. Dalam pembelajaran teks persuasi, karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan untuk melatih peserta didik menyusun kalimat yang langsung mengarah pada tujuan komunikasi. Keterbatasan ruang penulisan mendorong peserta didik mengidentifikasi informasi utama, menghilangkan pengulangan, serta memilih ungkapan yang mampu menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, aktivitas microblogging dapat menjadi latihan penyuntingan dan pemadatan gagasan. Proses pemadatan tersebut tidak sekadar mengurangi jumlah kata, tetapi menuntut kemampuan mempertahankan hubungan antara pendapat, alasan, bukti, dan ajakan agar pesan tetap memiliki daya persuasif.

Jin (2025) menemukan bahwa integrasi aktivitas menulis melalui Facebook dapat meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa, terutama pada aspek isi, koherensi, kohesi, dan kosakata. Penelitian tersebut juga menunjukkan penurunan kecemasan menulis pada kelompok yang menggunakan media sosial. Sementara itu, Rong (2026) mengidentifikasi hubungan antara perilaku menulis kolaboratif secara daring, frekuensi revisi, dan kualitas teks yang dihasilkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses produksi serta penyuntingan tulisan digital memiliki kontribusi terhadap pengembangan kualitas komunikasi tertulis. Jika dikaitkan dengan microblogging, kedua penelitian tersebut memberikan landasan bahwa lingkungan digital dapat dimanfaatkan untuk melatih pengorganisasian dan penyuntingan gagasan. Akan tetapi, keberhasilan pemadatan pesan tetap ditentukan oleh kemampuan peserta didik menjaga keutuhan informasi dan ketepatan makna.

Latihan menulis melalui microblogging dapat diarahkan pada pengembangan pesan yang padat, jelas, dan mudah dipahami. Peserta didik dapat diminta mengubah paragraf persuasi menjadi beberapa kalimat singkat tanpa menghilangkan alasan dan tujuan ajakan. Misalnya, pesan mengenai pengurangan sampah plastik disusun menggunakan kalimat pembuka yang menarik, alasan yang logis, dan ajakan yang

konkret. Guru dapat membandingkan tulisan sebelum dan sesudah pemadatan dengan memperhatikan empat indikator, yaitu kejelasan gagasan utama, ketepatan diksi, keterpaduan antarkalimat, dan keberlanjutan kekuatan argumentasi. Efektivitas latihan perlu dinilai berdasarkan kemampuan pesan mempertahankan makna dan daya persuasifnya, bukan hanya berdasarkan jumlah kata yang digunakan.

4.3. Microblogging Memperkuat Kemampuan Argumentasi dan Penggunaan Bahasa Persuasif

Kemampuan menulis teks persuasi tidak hanya ditentukan oleh penggunaan kata ajakan, tetapi juga oleh kekuatan argumentasi yang mendasari pesan. Peserta didik perlu mampu mengidentifikasi persoalan, menentukan pendapat, menyusun alasan, dan memberikan bukti yang relevan untuk mendukung ajakan. Melalui microblogging, kemampuan tersebut dapat dilatih dengan meminta peserta didik menyampaikan pendapat dalam pesan singkat yang tetap memiliki dasar pemikiran rasional. Proses ini membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis sekaligus kemampuan mengorganisasikan gagasan secara sistematis. Dalam konteks tersebut, argumentasi berfungsi sebagai dasar rasional untuk meyakinkan pembaca, sedangkan bahasa persuasif berfungsi memperkuat penyampaian pesan dan mendorong pembaca mempertimbangkan tindakan yang ditawarkan.

Nurfidah, Damaianti, Anshori, dan Kurniawan (2026) mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam membangun argumentasi yang koheren, menggunakan strategi retorika, serta memanfaatkan unsur visual dalam penulisan persuasif digital. Sementara itu, Alhawamdeh dan KhairEddeen (2022) mengkaji perhatian guru terhadap pengembangan keterampilan menulis persuasi dalam pembelajaran ekspresi bahasa. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan persuasi membutuhkan penguasaan strategi retorika dan dukungan pembelajaran yang terarah agar peserta didik mampu menghasilkan pesan yang meyakinkan. Sintesis kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran persuasi perlu mengintegrasikan kemampuan membangun alasan yang logis dengan penggunaan strategi kebahasaan yang sesuai dengan tujuan komunikasi. Microblogging dapat menjadi ruang latihan untuk mengembangkan kedua kemampuan tersebut melalui produksi pesan singkat dan tanggapan terhadap pendapat orang lain.

Microblogging dapat dimanfaatkan sebagai ruang latihan membangun argumentasi melalui pola masalah, pendapat, alasan, bukti, dan ajakan. Guru dapat memberikan permasalahan aktual, kemudian meminta peserta didik menyusun pesan yang tidak hanya berisi ungkapan persuasif, tetapi juga alasan yang dapat

dipertanggungjawabkan. Penggunaan fakta, contoh, dan data sederhana perlu menjadi bagian dari penilaian. Selain itu, peserta didik perlu berlatih menggunakan ungkapan persuasif seperti ajakan, penegasan, rekomendasi, dan imbauan secara tepat tanpa menggunakan klaim berlebihan atau informasi yang menyesatkan. Penilaian kualitas argumentasi dapat mencakup ketegasan pendapat, relevansi alasan, kecukupan bukti, dan hubungan logis antargagasan, sedangkan aspek bahasa mencakup ketepatan diksi, kalimat ajakan, kesantunan, serta kesesuaian bahasa dengan sasaran pembaca**.** Dengan demikian, kemampuan menulis teks persuasi berkembang sebagai perpaduan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, dan kemampuan memengaruhi pembaca secara etis.

4.4. Interaksi dan Umpan Balik Digital Meningkatkan Kualitas Tulisan

Salah satu keunggulan microblogging adalah tersedianya ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik memperoleh tanggapan terhadap tulisan yang dipublikasikan. Komentar dan balasan dapat dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi untuk mengetahui kejelasan pesan, ketepatan pilihan kata, dan kekuatan argumentasi. Dalam pembelajaran menulis, umpan balik membantu peserta didik mengenali kelemahan tulisannya sekaligus memperoleh perspektif dari pembaca lain. Oleh karena itu, interaksi digital dapat mendukung proses revisi dan penyempurnaan tulisan secara berkelanjutan. Umpan balik juga membantu penulis memahami perbedaan antara maksud yang ingin disampaikan dan pemahaman aktual pembaca terhadap pesan persuasif yang dipublikasikan.

Noroozi et al. (2023) menemukan bahwa penerapan modul umpan balik teman sebaya berbantuan teknologi dapat meningkatkan kualitas esai argumentatif. Penelitian tersebut melibatkan 330 mahasiswa yang melakukan penulisan, memberikan tanggapan, dan merevisi tulisan berdasarkan masukan yang diterima. Zhang et al. (2022) juga menemukan hubungan positif antara jumlah komentar yang diterima peserta didik dan kualitas tulisan akademik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa komentar konstruktif dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu penulis memahami dan memperbaiki kualitas tulisannya. Temuan tersebut memperkuat pentingnya interaksi sebagai bagian dari proses pembelajaran menulis. Namun, kualitas umpan balik tidak cukup diukur berdasarkan banyaknya komentar karena relevansi, ketepatan, dan keterlaksanaan saran lebih menentukan manfaatnya terhadap perbaikan tulisan.

Fitur komentar dan balasan dalam microblogging dapat dikembangkan sebagai mekanisme *peer feedback* dalam pembelajaran teks persuasi. Peserta didik tidak hanya diminta memberikan penilaian, tetapi juga menyampaikan saran perbaikan terhadap

argumentasi, struktur pesan, dan ketepatan bahasa. Guru perlu menyediakan pedoman komentar agar tanggapan yang diberikan bersifat spesifik, santun, dan konstruktif. Secara operasional, peserta didik dapat bertukar tulisan, menilai enam aspek, yaitu kesesuaian topik, kejelasan pendapat, kekuatan argumentasi, relevansi bukti, ketepatan struktur, serta penggunaan diksi dan kalimat persuasif. Setelah menerima masukan, peserta didik memperbaiki tulisan dan menjelaskan perubahan yang dilakukan. Guru kemudian mengevaluasi produk akhir berdasarkan rubrik yang sama agar perkembangan kualitas tulisan dapat diamati secara konsisten. Proses revisi menjadi bagian penting dalam penilaian karena kualitas tulisan seharusnya mencerminkan kemampuan peserta didik mengolah masukan menjadi perbaikan.

4.5. Microblogging Mengembangkan Literasi Digital dan Kesadaran terhadap Audiens

Pemanfaatan microblogging dalam pembelajaran menulis juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan literasi digital dan kesadaran terhadap pembaca. Setiap pesan yang dipublikasikan berpotensi dibaca, ditanggapi, dan disebarluaskan oleh pengguna lain sehingga penulis perlu mempertimbangkan ketepatan informasi serta dampak komunikasinya. Dalam menulis teks persuasi, peserta didik harus mampu membedakan fakta dan opini, memeriksa kredibilitas sumber, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik audiens. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari tanggung jawab komunikasi digital. Kesadaran terhadap audiens juga menuntut penulis mempertimbangkan kebutuhan, pengetahuan, dan kemungkinan respons pembaca ketika menentukan isi serta gaya penyampaian pesan.

Lalira dan Warouw (2026) menemukan bahwa literasi digital kritis mahasiswa Indonesia masih menunjukkan variasi, terutama dalam mengevaluasi kredibilitas informasi dan mengenali bias. Penelitian tersebut melibatkan 70 mahasiswa dan menganalisis 210 teks tanggapan tertulis. Sementara itu, Sakkir et al. (2026) mengidentifikasi kebutuhan pengembangan literasi digital dalam pembelajaran menulis, termasuk kemampuan mengorganisasikan gagasan, menggunakan teknologi akademik, dan memperoleh umpan balik. Kedua penelitian tersebut menegaskan pentingnya integrasi keterampilan menulis dan literasi digital dalam lingkungan pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan memproduksi tulisan digital perlu disertai kemampuan mengevaluasi informasi yang digunakan sebagai dasar argumentasi. Peserta didik tidak cukup hanya mampu menyampaikan ajakan, tetapi juga harus memastikan bahwa fakta, data, dan sumber yang mendukung ajakan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Microblogging dapat menjadi sarana pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan menulis dengan tanggung jawab penggunaan informasi digital. Peserta didik perlu diarahkan untuk menghasilkan pesan persuasif berdasarkan informasi yang dapat diverifikasi dan disesuaikan dengan kebutuhan pembaca. Guru juga perlu memberikan pemahaman mengenai etika publikasi, perlindungan identitas, dan penggunaan bahasa yang santun. Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah distraksi akibat konten di luar pembelajaran, kecenderungan penggunaan bahasa informal, komentar negatif, serta risiko penyebaran identitas dan informasi pribadi. Untuk mengatasinya, guru dapat menggunakan akun atau ruang kelas tertutup, menetapkan aturan komunikasi, membatasi waktu penggunaan platform, dan melakukan moderasi terhadap konten. Alternatifnya, latihan dapat dilakukan melalui simulasi microblogging pada lingkungan digital yang dikendalikan sekolah sehingga peserta didik tetap memperoleh pengalaman publikasi dan interaksi tanpa harus menggunakan akun media sosial pribadi. Dengan demikian, keberhasilan latihan tidak hanya diukur melalui kualitas tulisan, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik berkomunikasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

4.6. Sintesis Temuan dan Implikasi Pembelajaran

Berdasarkan kelima tema tersebut, pemanfaatan microblogging dalam pembelajaran teks persuasi menunjukkan keterkaitan antara motivasi menulis, kemampuan mengorganisasikan pesan, kekuatan argumentasi, umpan balik, dan literasi digital. Kelima aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk kompetensi menulis yang berorientasi pada tujuan komunikasi dan kebutuhan pembaca. Motivasi mendorong keterlibatan peserta didik, keterbatasan pesan melatih efektivitas penyampaian gagasan, argumentasi memperkuat dasar persuasi, umpan balik mendukung revisi, sedangkan literasi digital memastikan pesan disampaikan secara kritis dan bertanggung jawab.

Secara operasional, penerapan microblogging dalam pembelajaran dapat dilaksanakan melalui enam tahapan, yaitu (1) orientasi dan pengenalan karakteristik microblogging; (2) identifikasi isu dan pengumpulan informasi pendukung; (3) penyusunan kerangka teks persuasi berdasarkan pendapat, alasan, bukti, dan ajakan; (4) publikasi pesan melalui platform atau lingkungan digital yang digunakan; (5) pemberian umpan balik antarpeserta didik berdasarkan rubrik penilaian; dan (6) revisi serta evaluasi hasil tulisan oleh guru. Tahapan tersebut memungkinkan peserta didik mengalami proses menulis secara utuh, mulai dari pengembangan gagasan hingga penyempurnaan produk akhir.

Untuk memastikan keberhasilan pembelajaran, kualitas teks persuasi perlu dinilai menggunakan indikator yang terukur sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Penilaian Kualitas Teks Persuasi

No.	Aspek penilaian	Indikator
1	Kesesuaian topik	Kesesuaian isi dengan permasalahan dan tujuan persuasi
2	Kejelasan pendapat	Ketegasan posisi atau gagasan utama penulis
3	Kekuatan argumentasi	Kelogisan alasan dan hubungan antargagasan
4	Relevansi bukti	Ketepatan fakta, data, dan contoh pendukung
5	Struktur teks	Keterpaduan pengenalan isu, rangkaian argumen, dan penegasan ajakan
6	Bahasa persuasif	Ketepatan diksi, kalimat ajakan, kesantunan, dan efektivitas bahasa

Dengan demikian, microblogging dapat diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran menulis teks persuasi yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa, berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Efektivitas penggunaannya tidak hanya ditentukan oleh karakteristik platform, tetapi juga oleh ketepatan desain aktivitas, kualitas umpan balik, pendampingan guru, dan penilaian berdasarkan indikator keterampilan menulis. Sintesis ini memperlihatkan bahwa nilai utama microblogging terletak pada kemampuannya menghubungkan proses produksi tulisan dengan interaksi dan evaluasi pembaca dalam lingkungan digital.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, pemanfaatan fitur microblogging pada media sosial memiliki potensi sebagai sarana latihan menulis teks persuasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Lima temuan utama menunjukkan bahwa microblogging dapat mendukung motivasi dan partisipasi menulis, kemampuan menyampaikan pesan secara ringkas dan jelas, penguatan argumentasi dan bahasa persuasif, peningkatan kualitas tulisan melalui umpan balik digital, serta pengembangan literasi digital dan kesadaran terhadap audiens. Karakteristik microblogging yang interaktif dan berorientasi pada pembaca memungkinkan peserta didik menjalani proses menulis secara bertahap, mulai dari penyusunan gagasan, publikasi, pemberian umpan balik, hingga revisi tulisan.

Meskipun demikian, potensi tersebut tidak secara otomatis menjamin peningkatan keterampilan menulis. Pemanfaatannya perlu memperhatikan tantangan berupa distraksi

digital, penggunaan bahasa informal, keterbatasan ruang penulisan, dan perlindungan privasi. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang terstruktur melalui pendampingan, aturan etika komunikasi digital, pengelolaan interaksi, serta penilaian berdasarkan kejelasan pendapat, kekuatan argumentasi, relevansi bukti, struktur teks, dan penggunaan bahasa persuasif. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan microblogging melalui penelitian eksperimen atau penelitian pengembangan untuk memperoleh bukti empiris mengenai efektivitasnya dalam meningkatkan keterampilan menulis teks persuasi serta mengidentifikasi strategi implementasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

5 DAFTAR PUSTAKA

Akit, A., & Wibowo, S. E. (2025). Improving paragraph writing skills and learning activeness through a collaborative writing relay method in elementary school. *Jurnal Prima Edukasia, 13*(3), 483–492. https://doi.org/10.21831/jpe.v13i3.85633

Al Hamidi, M. F., Masud, M., Ambarwati, A., & Wahyuni, S. (2025). Mitigasi literasi digital berbasis microblogging: Studi etnografi dalam pengembangan keterampilan menulis siswa SMA. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Edisi Khusus Lalonget VI, 608–620. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21724

Alhawamdeh, H., & KhairEddeen, L. (2022). The degree of native language teachers' consideration of persuasive writing skills in teaching expression. *International Journal of Education in Mathematics, Science, and Technology, 10*(2), 409–423. https://doi.org/10.46328/ijemst.2258

Bal, M., Karadağ Yılmaz, R., & Erol, B. G. (2026). Examination of online writing motivation and intention in middle schools through the technology acceptance model. *Humanities and Social Sciences Communications, 13*, Article 1170. https://doi.org/10.1057/s41599-026-07542-z

Dewi, A. C. (2025). Keterampilan menulis sebagai fondasi literasi abad ke-21: Analisis literatur terhadap model dan strategi pembelajaran efektif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*. https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i5.438

Dewi, A. C. (2025). Media visual sebagai sarana meningkatkan keterampilan menulis teks persuasif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran, 1*(2), 93–103. https://doi.org/10.64690/jakap.v1i2.57

Dewi, A. C. (2025). Optimalisasi keterampilan menulis melalui sistem pembelajaran berbantuan deep learning. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(7), 55–65. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.316

Dewi, A. C., & Saputra, E. E. (2025). Model pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang berorientasi pada kompetensi literasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 1*(6), 71–82. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i6.284

Franciska, D., Soleh, D. R., & Nurhidayati, N. (2023). Using video in the TikTok application to improve persuasive text writing skills. *Edukasi, 17*(1), 131–139. https://doi.org/10.15294/edukasi.v17i1.44013

Gaffas, Z. M. (2024). Using social media platform X to enhance student medical English learning: An attempt based on design-based research (DBR) in a medical English for specific purposes (ESP) course. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education, 9,* Article 54. https://doi.org/10.1186/s40862-024-00281-1

Hafidhi, N. M., Hanafi, Y., Hadi, S., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Literasi digital siswa sekolah dasar: Penggunaan bahan ajar berbasis digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13690

Jin, S. (2025). Writing in the digital age: Understanding the relationship between social media use and college students' writing skills and anxiety. *Humanities and Social Sciences Communications, 12,* Article 1048. https://doi.org/10.1057/s41599-025-05443-1

Kaldarova, A., & Vasquez, M. (2025). Integrating technical and language skills for summary writing improvement through IT microblogging on Instagram. *Procedia Computer Science, 272,* 398–403. https://doi.org/10.1016/j.procs.2025.10.221

Lagos-Monsalve, G. A., & Cisterna-Zenteno, C. del C. (2026). Enhancing writing engagement in the EFL context: Social media intervention using Instagram. *HOW, 33*(1), 126–147. https://doi.org/10.19183/how.33.1.823

Lalira, J. E., & Warouw, M. P. (2026). Critical digital literacy enacted by Indonesian first-year undergraduates: A corpus-assisted study. *Reading & Writing, 17*(1), Article a700. https://doi.org/10.4102/rw.v17i1.700

Montero-Fleta, B., Pérez-Sabater, C., & Pérez-Sabater, M. L. (2015). Microblogging and blended learning: Peer response in tertiary education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 191,* 1590–1595. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.384

Mubaraq, S., Ramlan, A. R., Maulana, A. A., & Dewi, A. C. (2026). Strategi pembelajaran mendalam dalam pengembangan keterampilan menulis konten digital di media sosial. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.13244

Noroozi, O., Banihashem, S. K., Biemans, H. J. A., Smits, M., Vervoort, M. T. W., & Verbaan, C.-L. (2023). Design, implementation, and evaluation of an online supported peer feedback module to enhance students' argumentative essay quality. *Education and Information Technologies, 28*(10), 12757–12784. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11683-y

Noviany, H., Juliarta, E. F., Sandya, D., & Abdullah, D. (2024). The influence of social media platforms on writing skills for students in foreign language learning in higher education. *International Journal of Language and Ubiquitous Learning, 1*(4), 330–343. https://doi.org/10.70177/ijlul.v1i4.690

Nurfidah, N., Damaianti, V. S., Anshori, D. S., & Kurniawan, K. (2026). Student needs in digital persuasive writing: Integration of literacy, rhetoric, and reflective awareness. *LITERA, 25*(1), 85–94. https://doi.org/10.21831/ltr.v25i1.90276

Nurisma, R. A., Rohmana, W. I. M., Widyaningsih, T. L., & Cahyono, B. Y. (2024). Implementing double-entry journal assisted with Instagram to foster engagement in EFL writing. *Studies in English Language and Education, 11*(1), 76–94. https://doi.org/10.24815/siele.v11i1.30425

Putri, M., Azhar, F., & Novitri. (2025). English department students' perceptions on Twitter as social media in writing skills. *Journal of English Educational Issues, 1*(1), 165–174. https://jecelin.ejournal.unri.ac.id/index.php/Joeei/article/view/3229

Rizqien, N., & Mujianto, G. (2025). Eksplorasi model Project-Based Learning berbasis media sosial dalam pembelajaran keterampilan argumentatif Bahasa Indonesia. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(1), 107–121. https://doi.org/10.32528/bb.v10i1.2937

Rong, X. (2026). Online writing behaviors, writing outcomes, and task complexity in computer-assisted collaborative writing. *The Modern Language Journal, 110*(3), 812–826. https://doi.org/10.1111/modl.70068

Sakkir, G., Sakaria, S., Sally, F. H. S., Aswadi, A., Nurhusna, N., & Rosalia, H. (2026). Students' needs and challenges in academic writing: Toward a social media-based module for digital literacy and international publication. *International Journal of Language Education, 10*(3). https://doi.org/10.26858/ijole.v10i3.90043

Saputra, E. E. (2026). Integration of critical literacy and writing skills in Indonesian language learning among elementary school students. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education, 2*(8), 57–75. https://doi.org/10.64690/jhuse.v2i8.962

Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif, 1*(1), 80–93. https://doi.org/10.64690/jampi.v1i1.224

Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2024). Peran komik digital sebagai media visual dalam pembelajaran menulis narasi pada siswa sekolah dasar. *Journal Sultra Elementary School, 5*(1), 772–785. https://doi.org/10.64690/jses.v5i1.406

Shi, Y. (2024). The effects of discourse goals on written arguments in elementary school students. *International Journal of Educational Research, 126*, Article 102375. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102375

Zhang, H., Shulgina, G., Fanguy, M., & Costley, J. (2022). Online peer editing: Effects of comments and edits on academic writing skills. *Heliyon, 8*(7), Article e09822. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09822